

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perkembangan zaman bergerak sangat masif yang terjadi sekarang ini berupa proses integrasi dan interaksi interpersonal atau entitas tertentu yang berlangsung di seluruh dunia menjadi tantangan yang besar bagi suatu bangsa dalam membentuk pembinaan manusia yang beradab. Era globalisasi ini memberikan banyak sekali dampak positif dan negatif terhadap manusia, disamping peningkatan teknologi secara signifikan dan modernisasi di berbagai sektor kehidupan, dampak negatif dalam dunia pendidikan mulai mengalami kehancuran hebat, hal tersebut dapat terlihat dengan degradasi moral peserta didik, budaya, jati diri dan nilai-nilai keluhuran pendidikan mengalami penggerusan dengan budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan norma Pendidikan (Nasiri, 2020: 2).

Dalam kehidupan pendidikan berperan penting dalam meningkatkan dan potensi sumber daya manusia. Pendidikan adalah segala bidang kehidupan, dalam memilih dan membina kehidupan yang baik, yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia (Sulistyowati, 2021:1). Pada hakikatnya pendidikan hadir berupaya mewariskan intelektualitas pengetahuan yang akan menjadi penolong umat manusia dalam melakukan aktifitas kehidupan, berarti tanpa pendidikan generasi manusia sekarang tidak akan berbeda bahkan sama

dengan generasi umat lampau, yang sangat tertinggal baik dalam kualitas dan pemberdayaan sumber potensial (Iim, 2021:1).

Secara garis besar pendidikan datang untuk membentuk manusia seutuhnya dan dewasa, maksudnya membangun dari berbagai spektrum dan dimensi kehidupan yang dimiliki oleh seseorang hingga titik optimal dari potensi orang tersebut. Dalam hal ini pendidikan agama Islam berperan penting dalam pembentukan moral, etika dan karakter luhur suatu bangsa. Sebagaimana penegasan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 37 ayat 1 dan 2 :

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan atau kejuruan, dan muatan lokal. Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa.

Berdasarkan landasan hukum diatas menjelaskan kedudukan atau posisi pentingnya pendidikan agama Islam sebagai salah satu muatan wajib dalam kurikulum pendidikan . Bukan hanya sebagai pelengkap saja dalam menyusun rancangan kurikulum nasional tetapi menjadi prioritas dalam konsep pendidikan baik itu pada jenjang pendidikan menengah dan lebih tinggi pada jenjang perkuliahan, hal tersebut menjelaskan bagaimana eksistensi dan esensi implementasi pendidikan agama Islam vital dalam paradigma pendidikan dan bersifat fundamental disisi hukum konstitusi.

Islam sendiri mengajarkan bahwa untuk meraih kesuksesan dalam dunia pendidikan dibutuhkan usaha mendapatkan pengetahuan itu bukan semata-mata diperoleh secara *taken for granted*, bahkan urgensi dalam menuntut ilmu

dapat terlihat ketika turun perintah jihad di medan perang dan kaum muslimin tidak diwajibkan semua untuk berangkat tapi terdapat pembagian tugas, bahwa memperdalam ilmu pengetahuan agama juga penting sehingga dibutuhkan keseriusan dan kesungguhan dalam proses belajar, hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”. (Q. S. At-Taubah : 122)

Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan pokok atau inti, dalam artian berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan nasional tergantung pada proses pembelajaran yang berlangsung dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Belajar menjadi instrumen dan mediator dalam mencapai keberhasilan pendidikan suatu bangsa, maka dibutuhkan paradigma yang efisien dan efektif dalam menjalankan kegiatan pembelajaran karena proses ini menjadi ujung tombak yang dirasakan masing-masing pembelajar atau peserta didik.

Salah satu sifat yang paling luar biasa dari manusia adalah kemampuan untuk belajar, yang memiliki kemampuan untuk mengubah orang menjadi orang yang lebih baik dan meningkatkan potensi mereka yang terpendam. Bagaimana tidak, manusia diberikan akal budi, yang memungkinkan mereka untuk secara sadar dan terencana mengarahkan diri mereka sendiri ke arah yang

diinginkan. Belajar termasuk seluruh proses mencapai tujuan ini, dimulai dari perencanaan pelaksanaan, identifikasi dan penyelesaian faktor penghambat. Dengan kata lain perilaku, nilai, pemahaman, sikap, evaluasi, dan keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik dihasilkan dari proses belajar.

Hasil belajar menjadi salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan konsep pendidikan nasional yang dimulai dengan proses kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar mempunyai relevansi positif dengan kebiasaan dalam belajar atau *study habit*. Dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri (internal) siswa dan faktor yang berasal dari luar diri (eksternal) siswa. Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) yang ikut berpengaruh terhadap hasil belajar ialah motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar ikut berperan penting dalam perbuatan belajar siswa (Sunarti, 2021:10).

Sistem pendidikan di Indonesia terus berkembang bahu membahu mengontruksi berbagai model pembelajaran sekolah keislaman, yang di dalamnya memiliki corak seperti pesantren yaitu proses pembelajaran di sekolah dan menetap tinggal disana atau lebih dikenal sistem *boarding school*, terdapat juga sistem yang mempunyai ciri khas *full day school* atau non asrama sehingga dalam melakukan proses inti pengajaran dan pembelajaran fokus hanya di sekolah sehari penuh dan tidak tinggal di asrama sehingga peserta didik setelah selesai pembelajaran dapat langsung pulang ke rumah.

SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta adalah salah satu sekolah yang mengimplementasikan sistem pendidikan *full day* dan *boarding*. Di dunia pendidikan Indonesia, terutama di lembaga pendidikan berbasis agama seperti SMA MTA Surakarta, ada kebutuhan untuk memberikan pendidikan agama yang komprehensif yang tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini mencakup penguatan aqidah, ibadah, akhlak, dan amalan sunnah. Fenomena yang muncul adalah bagaimana kedua sistem *boarding* dan *full day* mengakomodasi kebutuhan tersebut.

Program *boarding* cenderung lebih unggul dalam memenuhi kebutuhan ini karena siswa tinggal di lingkungan yang terkendali dan lebih mudah diorganisir untuk menjalankan aktivitas keagamaan secara rutin dan terstruktur. Pembiasaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian agama sering menjadi bagian dari rutinitas harian di asrama.

Program *full day*, di sisi lain, memiliki tantangan lebih besar dalam memastikan keberlanjutan praktik keagamaan setelah jam sekolah, karena waktu yang terbatas di sekolah dan ketergantungan pada dukungan lingkungan rumah. Siswa di program *full day* mungkin tidak selalu mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan secara intensif, dan ini bisa mempengaruhi hasil belajar PAI mereka.

Setiap program pendidikan, baik *boarding* maupun *full day*, memiliki kekuatan dan tantangannya masing-masing dalam mendukung keberhasilan hasil belajar PAI. Perbedaan terletak pada intensitas dan pembiasaan kegiatan

keagamaan di luar jam pembelajaran formal. Dalam sistem *boarding*, waktu yang lebih banyak dihabiskan di sekolah memungkinkan pembelajaran agama tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan ibadah bersama, kajian rutin, dan kehidupan sosial yang berorientasi agama.

Di sisi lain, pada program *full day*, meskipun waktu belajar formal cukup banyak, siswa tetap pulang ke rumah pada akhir hari. Pembiasaan agama di rumah sangat bergantung pada keterlibatan orang tua dan lingkungan keluarga dalam mendukung proses pembelajaran agama. Di luar sekolah, siswa mungkin tidak memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan intensif seperti di *boarding school*.

Program *full day* dan *boarding* memiliki karakteristik yang berperan penting dalam menciptakan pemahaman pendidikan agama Islam siswa SMA MTA Surakarta. Sehingga penelitian ini sangat penting dilakukan dalam konteks pendidikan agama Islam di Indonesia, terutama dalam memahami model pembelajaran yang efektif dan efisien dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PAI, mengetahui nilai dan perbedaan hasil belajar mata pelajaran PAI siswa program *full day school* dan *boarding school*, dan memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif tentang pengaruh hasil belajar terhadap sistem pendidikan saat ini.

Berkaitan dengan uraian yang telah dipaparkan maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam dengan judul **“Studi Komparatif Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Antara Siswa Program *Full Day* dengan Siswa Program *Boarding* Sekolah Menengah Atas Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025".

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti menemukan beberapa permasalahan yang perlu diidentifikasi antara lain :

1. Pendekatan metode pengajaran yang berbeda digunakan di sekolah *full day* dan *boarding school*.
2. Lingkungan belajar program *fullday* dengan program *boarding* yang berbeda mempengaruhi motivasi siswa, bahkan dalam proses pembelajaran siswa.
3. Ada perbedaan dalam waktu dan durasi belajar antara sekolah program *fullday* dan program *boarding*.
4. Kurangnya pendekatan dan penguatan pembiasaan agama pada kelas program *fullday* di kehidupan sehari-hari.

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah peneliti uraikan, maka peneliti melakukan pembatasan masalah agar penelitian dapat terfokus pada masalah-masalah berikut :

1. Penelitian ini dibatasi hanya dilakukan pada siswa kelas XII SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an tahun ajaran 2024/2025.
2. Penelitian ini dibatasi hanya dilakukan pada aspek kognitif hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) saja.

3. Penelitian ini dibatasi hanya untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) antara program *full day* dengan program *boarding*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa tinggi hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa program *full day* di kelas XII SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta tahun ajaran 2024/2025?
2. Seberapa tinggi hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa program *boarding* di kelas XII SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta tahun ajaran 2024/2025?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) antara siswa program *full day* dengan siswa program *boarding* di kelas XII SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta tahun ajaran 2024/2025 ?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian sudah dipastikan memiliki sebuah tujuan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa program *full day* di kelas XII SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta tahun ajaran 2024/2025.

2. Mengetahui hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa program *boarding* di kelas XII SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta tahun ajaran 2024/2025.
3. Mengetahui perbedaan signifikan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) antara siswa program *full day* dengan siswa program *boarding* di kelas XII SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta tahun ajaran 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan agama Islam. Beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memperkaya kajian dan teori dalam bidang pendidikan Islam, khususnya mengenai perbandingan hasil belajar mata pelajaran PAI. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam
 - b. Penelitian ini dapat menjadi rujukan atau landasan dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa.
 - c. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang konsep dan praktik dalam menerapkan program yang ideal dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman pribadi.
- b. Bagi siswa, dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar berdasarkan hasil yang diperoleh dari masing-masing model pendidikan
- c. Bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi atau pertimbangan dalam melakukan penelitian yang sejenis.
- d. Bagi masyarakat umum, dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama yang berkualitas dalam membentuk karakter dan moral generasi muda.